BAB II

HIWĀLAH DAN ḌAMAN

A. Hiwālah

1. Pengertian *Hiwālah*

Menurut bahasa yang dimaksud dengan *hiwālah* ialah al-Intiqal atau al-Tahwil, artinya memindahkan atau mengoperkan,[1] yaitu memindahkan hutang dari tanggungan *muhil* menjadi tanggungan *muhal 'alaih.*

Muhil adalah orang yang berhutang.

Muhal adalah orang yang menghutangkan.

Muhal 'Alaih adalah orang yang melakukan pembayaran.

Sedangkan pengertian *hiwālah* menurut isitlah, para ulama berbeda dalam mendefinisikannya, antara lain sebagai berikut :

a. Menurut Hanafiyah, yang dimaksud *hiwālah* ialah :

نَقْلُ الْمُطَالَبَةِ مِنْ ذِمَّةِ الْمَدْيُوْنِ إِلَى ذِمَّةِ الْمُلْتَزِمِ

Artinya : *"Memindahkan tagihan dari tanggungjawab yang berhutang kepada yang lain yang punya tanggungjawab kewajiban pula."*[2]

---

[1] Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah,* h. 90.
[2] Abdurrahman al-Jaziri, *Al-Fiqh 'Ala Mazarib al-Arba'ah,* h. 210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Menurut al-Jaziri sendiri berpendapat bahwa yang dimaksud *hiwālah* ialah :

نَقْلُ الدَّيْنِ مِنْ ذِمَّةٍ إِلَى ذِمَّةٍ

Artinya : *"Pemindahan hutang dari tanggungjawab seseorang menjadi tanggungjawab orang lain."*[3]

c. Menurut Idrih Ahmad, *hiwālah* adalah semacam akad (ijab – qabul) pemindahan utang dari tanggungan seseorang yang berhutang kepada orang lain, dimana orang lain itu mempunyai hutang pula kepada yang memindahkannya.[4]

2. Dasar Hukum *Hiwālah*

Islam membenarkan *hiwālah* dan memperbolehkannya, karena ia diperlukan.[5] Karena berdasarkan sunnah dan ijma'.

a. Sunnah

Hiwālah sebagai salah bentuk ikatan atau transaksi antar sesame manusia dibenarkan oleh Rasulullah SAW., melalui sabda beliau yang menyatakan :

---

[3] Ibid, h. 210
[4] Ahmad Idris, *Fiqh al-Syafi'iyah*, h. 57.
[5] Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah 13*, h. 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مَطْلُ الغَنِيِّ ظُلْمٌ فَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ

Artinya : *"Menunda pembayaran bagi orang yang mampu adalah suatu kezaliman. Dan, jika salah seorangg dari kamu diikutkan (di- hiwālah-kan) kepada orang yang mampu/kaya, terimalah hiwālah itu."*[6]

Pada hadits tersebut, Rasulullah SAW., memberitahukan kepada *muhal,* jika *muhil* meng-*hiwālah*-kan kepada orang yang kaya/mampu, hendaklah ia menerima dan menagih kepada *muhal 'alaih*, dengan demikian haknya dapat terpenuhi.

b. Ijma'

Ulama sepakat membolehkan *hiwālah. Hiwālah* dibolehkan pada hutang yang tidak berbentuk barang/benda, karena *hiwālah* adalah perpindahan hutang. Oleh sebab itu, harus pada hutang atau kewajiban financial.[7]

Mazhab Hanafi membagi *hiwālah* menjadi beberapa bagian, antara lain :

---

[6] Abi Abdillah Ibn Isma'il, Shahih Boukhari, Vol. III, h. 57.
[7] Wahbah az-Zuhaily, *Al-Fiqhu al-Islamiy wa Adillatuhu, Vo. VI,* h. 4189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Ditinjau dari segi obyek akad, *hiwālah* dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu[8] :
    1. Pemindahan hak *(hiwālah al-ḥaqa)* ialah apabila yang dipindahkan itu merupakan hak menuntut utang.
    2. Pemindahan hutang *(hiwālah ad-dayn)* ialah apabila yang dipindahkan itu kewajiban untuk membayar hutang.

- Di tinjau dari sisi lain, *hiwālah* dapat terbagi menjadi dua bagian, antara lain :
    1. Pemindahan bersyarat *(al-hiwālah al-muqayyadah)* ialah pemindahan sebagai ganti dari pembayaran hutang pihak pertama kepada pihak kedua.
    2. Pemindahan mutlak *(al-hiwālah al-muṭhlaqah)* ialah pemindahan hutang yang tidak ditegaskan sebagai ganti dari pembayaran hutang pihak pertama kepada pihak kedua.

Ulama Hanafi berpendapat bahwa kedua macam *hiwālah* di atas, yaitu : *al-hiwālah al-muqayyadah* maupun *al-hiwālah al-muṭhalaqah,* boleh dilaksanakan. Dengan syarat, pihak ketiga menerima pemindahan hutang pada *al-hiwālah al-muṭhlaqah.*

---

[8] Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah,* h. 222

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan ulama Malikiyah, Syafi'iyah dan Hanabilah berpendapat bahwa yang boleh dilakukan hanya *al-hiwālah al-muqayyadah,* karena di dalam *al-hiwālah al-muṭhlaqah* kemungkinan terjadinya penipuan (grarar) sangat besar.

3. Rukun dan Syarat *Hiwālah*

Menurut Hanafiyah, rukun *hiwālah* hanya satu, yaitu ijab dan qabul yang dilakukan antara yang meng-*hiwālah*-kan dengan yang menerima *hiwālah.* Syarat-syarat *hiwālah* menurut Hanafiyah ialah[9] :

a. Orang yang memindahkan hutang *(muhil)* adalah orang yang baliqh dan berakal.

b. Orang yang menerima *hiwālah (muhal)* adalah orang yang baliqh dan berakal.

c. Orang yang di-*hiwālah*-kan *(muhal 'alaih)* juga harus seorang yang berakal dan disyaratkan dia meridhainya.

d. Adanya hutang *muhil* kepada *muhal 'alaih.*

Sementara itu syarat-syarat *hiwālah* menurut Sayyid Sabiq adalah sebagai berikut :

---

[9] Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah,* h. 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Relanya pihak *muhil* dan *muhal* tanpa *muhal 'alaih,* jadi yang harus rela itu *muhil* dan *muhal 'alaih.* Bagi *muhal 'alaih* rela maupun tidak rela, tidak akan mempengaruhi kesalahan *hiwālah.* Ada juga yang menyatakan bahwa *muhal* tidak disyaratkan rela, yang harus rela adalah *muhil.*

b. Samanya kedua hak, baik jenis maupun kadarnya, penyelesaiannya, tempo waktu, kualitas dan kuantitasnya.

c. Stabilnya *muhal 'alaih,* maka peng-*hiwālah*-an kepada seorang yang tidak mampu membayar hutang adalah batal.

d. Hak tersebut diketahui secara jelas.

4. Akibat Hukum *Hiwālah*

Apabila *hiwālah* berjalan sah, dengan sendirinya tanggungjawab *muhil* gugur. Andaikata *muhal 'alaih* mengalami kebangkrutan atau meninggal dunia, maka *muhal* tidak boleh kembali lagi kepada *muhil.*

Menurut Maẓhab Maliki, bila *muhil* telah menipu *muhal,* ternyata *muhal 'alaih* orang fakir yang tidak memiliki sesuatu apapun untuk membayar, maka *muhal* boleh kembali lagi kepada *muhil.* Menurut Imam Malik, orang yang meng- *hiwālah*-kan hutang kepada orang lain, kemudian *muhal 'alaih* mengalami kebangkrutan atau meninggal dunia dan ia belum membayar kewajiban, maka *muhal* tidak boleh kembali kepada *muhil.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abu Hanifah, Syarih dan Utsman berpendapat bahwa dalam keadaan *muhal 'alaih* mengalami kebangkrutan atau meninggal dunia maka orang yang menghutangkan *(muhal)* kembali lagi kepada *muhil* untuk menagihnya.[10]

5. Berkahirnya Akad *Hiwālah*

Para ulama' fiqh mengemukakan bahwa akan *hiwālah* akan berakhir apabila[11] :

a. Salah satu pihak yang sedang melakukan akan itu mem-*fasakh* (membatalkan) akan *hiwālah* sebelum akan itu berlaku secara tetap.

b. Pihak ketiga melunasi hutang yang dialihkan itu kepada pihak kedua.

c. Pihak kedua wafat, sedangkan pihak ketiga merupakan ahli waris yang mewarisi harta pihak kedua.

d. Pihak kedua menghibahkan, atau menyedekahkan harta yang merupakan hutang dalam akad *hiwālah* itu kepada pihak ketiga.

e. Pihak kedua membebaskan pihak ketiga dari kewajibannya untuk membayar hutang yang dialihkan itu.

---

[10] Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah 13*, h. 41.
[11] Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, h. 227.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Hak pihak kedua, menurut ulama' Hanafi tidak dapat dipenuhi karena *at-tawa*, yaitu : pihak ketiga mengalami *muflis* (bangkrut) atau wafat dalam keadaan bangkrut atau dalam keadaan tidak ada bukti otentik tetang akad *hiwālah,* pihak ketiga mengingkari hal itu. Sedangkan menurut ulama' Maliki, Syafi'I dan Hambali, selama akad *hiwālah* sudah berlaku tetap karena persyaratan yang disyaratkan sudah terpenuhi, maka akad *hiwālah* tidak dapat berakhir karena *at-tawa.*

B. Ḍaman

1. Pengertian *Ḍaman*

Ḍaman menurut bahasa adalah menanggung (menjamin) hutang, menghadirkan barang atau orang ketempat yang ditentukan.[12]

Kebayakan ulama' fiqh mengartikan ḍaman dengan arti *kafālah* yaitu jaminan yang diberikan oleh penanggung kepada pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban pihak kedua atau yang ditanggung. Dalam pengertian lain, *kafālah* juga berarti mengalihkan tanggungjawab seseorang yang dijamin dengan berpegang taguh pada tanggungjawab orang lain sebagai penjamin.[13]

---

[12] Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam,* h. 312.
[13] Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syari'ah : Dari Teori ke Praktek,* h. 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut ketentuan syara' *kafālah* diartikan sebagai proses penggabungan *kāfil* menjadi tanggungan *aṣil* dalam tuntutan atau permintaan dengan materi sama atau hutang, barang atau pekerjaan.[14]

Kāfil adalah orang yang berkewajiban melakukan *makfūl bihi* (yang ditanggung). Ia wajib seorang yang baligh, berakal, berhak penuh untuk bertindak dalam urusan hartanya, rela dengan *kafālah.* Sedangkan *aṣil* adalah orang yang berhutang, yaitu orang yang ditanggung. Untuk *aṣil* tidak disyaratkan baligh, berakal, kehadiran dan kerelaannya dengan *kafālah.*[15]

2. Dasar Hukum *Ḍaman*

Islam mensyari'atkan *ḍaman* karena manusia membutuhkannya, tidak semua manusia berkemampuan untuk memenuhi segala urusannya secara pribadi. Ia membutuhkan penjamin untuk melakukannya sebagai wakir dirinya ketika tidak mampu menyelesaikannya.

---

[14] Chairuman Pasaribu dan Suhrawardi K. Lubis, *Hukum Perjanjian Dalam Islam*, h. 148.
[15] Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah 13*, h. 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ḍaman disyari'atkan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, yakni :

- Al-Qur'an

وَلِمَن جَآءَ بِهِۦ حِمْلُ بَعِيرٍ وَأَنَا۠ بِهِۦ زَعِيمٌ

Artinya : "*Dan barangsiapa yang dapat mengembalikannya (piala raja) maka ia akan memperoleh bahan makan (seberat) beban unta, dan aku yang menjamin terhadapnya.*" (Q.S. Yusuf, ayat : 72)[16]

- As-Sunnah

اَلْعَارِيَةُ مُؤَدَّةٌ الزَّعِيْمُ غَارِمٌ

Artinya : "*Pinjaman hendaknya dikembalikan dan yang menjamin hendaklah membayar.*"[17]

Dalam hadits Salamah bin Aqwa dinyatakan bahwa Nabi SAW., tidak mau menshalatkan mayat yang mempunyai kewajiban membayar hutang, kemudian Qatadāh r.a., berkata :

عَلَيَّ دَيْنُهُ يَارَسُوْلَ اللهِ، فَصَلِّ عَلَيْهِ

Artinya : "*Shalatkanlah dia wahai Rasulullah dan saya akan membayar hutangnya, Rasulullah SAW., kemudian menshalatkannya.*"[18]

---

[16] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* h. 360.
[17] Abi Daud Sulaiman Asy'as as-Sijistany, *Sunnah Abi Daud, Juz II,* h. 503.
[18] Abi Abdillah Muhammad Ibn Isma'il, Shahih Boukhari Vol. III, h. 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Rukun dan Syarat *Ḍaman*

Rukun *ḍaman* adalah sebagai berikut[19] :

a. *Yang menjamin,* disyaratkan sudah baligh, berakal, tidak dicegah membelanjakan hartanya *(majhur)* dan dengan kehendaknya sendiri.

b. *Yang berpiutang (madmūn lah),* disyaratkan ia diketahui oleh orang yang menjamin.

c. *Yang berhutang (madmūun 'anhu).*

d. *Hutang, barang* atau *orang,* disyaratkan diketahui dan tetap keadaannya (baik sudah tetap ataupun akan tetap)

e. *Ladaẓ,* disyaratkan *lafaẓ* ibu berarti menjamin, tidak digantungkan pada sesuatu atau tidak berarti sementara *(muaqatan).*

Yang berpiutang berhak menagih kepada yang menjamin atau kepada yang berhutang. Apabila hutang dibayar oleh yang menjaminnya, ia berhak meminta ganti kepada yang berhutang, asal ia mendapatkan izin dari yang berhutang sewaktu melaksanakan akan maupun saat pembayarannya.

Syarat-syarat *ḍaman* antara lain[20] :

1. *Ḍōmin,* ialah orang yang menanggung dimana yang melakukan perbuatan *ḍaman* kepada orang lain.

---

[19] Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam,* h. 314.
[20] Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah,* h. 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Madmūn Lah,* ialah orang yang memberikan piutang. Syaratnya dikenal oleh penjamin karena manusia tidak sama dalam hal tuntutan, hal ini dilakukan demi kemudahan dan kedisiplinan.
3. *Madmūn 'Anhu,* ialah orang yang berhutang/yang berhak.
4. *Madmūn Bih,* ialah orang yang ditanggungkan, bisa berarti hutang, barang atau orang. Syaratnya dapat di ketahui dan tetap keadaannya, baik sudah tetap maupun akan tetap.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id